# Bab 1 Pendahuluan

## Latar Belakang Masalah

Fenomena perilaku seksual pranikah di kalangan remaja dan dewasa muda Indonesia memerlukan perhatian serius sebagai isu kesehatan reproduksi, perkembangan moral, dan sosial. Tantangan ini semakin mengkhawatirkan berdasarkan data terbaru yang dirilis oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Kepala BKKBN mengungkapkan realitas bahwa mayoritas remaja yang terlibat dalam perilaku seksual luar nikah justru memulainya pada usia yang sangat muda, di mana sebesar 60% di antaranya pertama kali melakukan hubungan seksual pada rentang usia 16–17 tahun. Sementara itu, kelompok usia 19–20 tahun mencakup 20%, dan yang lebih memprihatinkan, sebesar 20% lainnya sudah terlibat pada usia dini yaitu 14–15 tahun. Pergeseran perilaku ini berbanding lurus dengan peningkatan risiko kehamilan tidak diinginkan (KTD), penularan infeksi menular seksual (IMS), serta memicu dampak psikososial jangka panjang yang menghambat perkembangan akademik dan emosional mereka di fase perguruan tinggi (Arifati, 2023).

Dampak dari perilaku seksual pranikah sangatlah luas, mencakup risiko kesehatan fisik dan psikologis yang terukur secara nyata. Secara fisik, aktivitas seksual pranikah menghasilkan beban kesehatan yang meliputi kehamilan tidak diinginkan dengan prevalensi mencapai 15% pada remaja usia 15-19 tahun (Nisa et al., 2021), yang meningkatkan risiko depresi prenatal sebesar 23,3% dan depresi *postpartum* 15,7%, serta meningkatkan insiden kekerasan interpersonal, kelahiran prematur, dan berat lahir rendah (Nelson et al., 2022). Selain itu, paparan infeksi menular seksual mencapai 24% pada perempuan belum menikah (Putri et al., 2025), termasuk sifilis 1,2% dan HIV 0,3% pada kelompok usia 15-24 tahun (Rahmayani et al., 2025). Dimensi psikologis juga sangat kompleks, di mana mahasiswa khususnya kelompok perempuan mengalami beban emosional yang signifikan meliputi kecemasan berkelanjutan tentang kehamilan, takut tertular infeksi menular seksual, perasaan bersalah dan berdosa yang intensif, menurunnya kepercayaan diri, isolasi sosial, serta dampak jangka panjang terhadap kepercayaan dalam hubungan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

intim selanjutnya (Nur Lutfiana et al., 2023). Lebih jauh lagi, perilaku seksual berisiko terbukti memiliki korelasi negatif terhadap prestasi akademik, di mana penurunan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) terjadi akibat pergeseran prioritas dari tanggung jawab pendidikan ke hubungan personal yang menyita waktu (LaFrenz, 2023).

Dinamika perilaku seksual ini semakin terlihat berbeda di wilayah urban. Remaja di area perkotaan memiliki tingkat perilaku seksual "sangat buruk" yang jauh lebih tinggi (58,9%) dibandingkan remaja di pedesaan (41,1%) yang dipicu oleh paparan konten seksual risiko tinggi melalui media (Yusran & Sabilu, 2022). Penelitian dalam ranah psikologi yang dilakukan oleh Sari & Nawangsih (2020) terhadap mahasiswa berusia 18–24 tahun di Kota Bandung mengungkapkan bahwa lingkungan perantauan dan interaksi interpersonal, khususnya pelemahan fungsi kontrol serta kurangnya perhatian dari orang tua, berkorelasi nyata terhadap kecenderungan mahasiswa untuk mengeksplorasi perilaku seksual pranikah selama menempuh pendidikan tinggi di perkotaan.

Mahasiswa yang berada pada fase emerging adulthood (18-25 tahun) mereka sedang mengalami fase transisi, dituntut membentuk identitas sambil mulai belajar mengambil keputusan mandiri (Arini, 2021). Namun, peningkatan otonomi dan lingkungan kampus yang bebas sering kali menciptakan konflik peran serta eksplorasi identitas seksual yang tidak terarah (Bishop, 2019). Mengacu pada teori Lawrence Green, perilaku berisiko ini dipicu oleh interaksi kompleks antara faktor predisposisi, faktor pendukung seperti paparan pornografi, serta faktor pendorong berupa pengaruh dominan teman sebaya (*peer pressure*) dan kondisi psikososial seperti harga diri (*self-esteem*) (Kartika Adyani et al., 2024; Yedemie, 2024). Kedua faktor tersebut berinteraksi dengan persepsi kontrol perilaku, di mana mahasiswa yang merasa memiliki kendali diri rendah atas dorongan seksualnya akan lebih mudah terjerumus, terutama jika didukung oleh lingkungan yang permisif dan norma kelompok yang melegitimasi seks pranikah (Latuheru et al., 2025).

Moral menjadi salah satu aspek dari kontrol internal, yang didefinisikan sebagai sistem nilai dan prinsip universal yang diinternalisasi individu sebagai standar kebenaran dalam berperilaku. Gambaran perilaku moral pada mahasiswa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
BANDUNG

tercermin dari kemampuan regulasi diri untuk menahan dorongan instingtual dan menjaga batasan fisik demi integritas pribadi (Latuheru et al., 2025). Kualitas moral yang tinggi berfungsi sebagai "kompas internal" yang memberikan perlindungan dari pengaruh eksternal negatif, namun sebaliknya, individu dengan moralitas yang lemah akan kehilangan daya saring terhadap paparan konten seksual atau tekanan teman sebaya, sehingga memicu pengambilan keputusan yang berisiko bagi kesejahteraan jangka panjang mereka (Lestari et al., 2022; Purwanti, 2013).

Hubungan antara moral dengan pengendalian perilaku seksual pranikah telah terbukti secara empiris dalam penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2013) terhadap subjek di fase remaja akhir menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan (r = -0,615) antara penalaran moral dengan perilaku seksual pranikah. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kemampuan penalaran moral berkorelasi kuat dengan penurunan kecenderungan seseorang untuk melakukan aktivitas seksual sebelum menikah. Dalam studi tersebut, subjek yang mampu mencapai tahapan penalaran moral yang lebih matang cenderung melihat perilaku seksual sebagai tindakan yang harus dipertanggungjawabkan secara etis dan sosial, sehingga mereka lebih mampu menekan dorongan impulsif demi menjaga nilai-nilai yang diyakini. Sejalan dengan hal tersebut, tinjauan sistematis oleh Latuheru et al. (2025) terhadap subjek remaja dan dewasa muda di lingkungan masyarakat konservatif mengonfirmasi bahwa dimensi moral merupakan prediktor kuat dalam membentuk niat berperilaku. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ketika nilai-nilai moral telah terinternalisasi menjadi sikap pribadi yang kokoh, individu memiliki daya tahan yang lebih tinggi terhadap tekanan lingkungan atau godaan situasi.

Selain mekanisme kontrol internal, perilaku individu juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Merujuk pada teori Lawrence Green, perilaku berisiko dipicu oleh faktor pendukung (*enabling*) dan pendorong (*reinforcing*), di mana lingkungan keluarga memegang peranan vital sebagai sistem pendukung utama (Kartika Adyani et al., 2024). Di sinilah Keberfungsian Keluarga hadir sebagai bentuk kontrol eksternal yang memberikan struktur dan batasan bagi mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Jiang et al. (2024) terhadap populasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
BANDUNG

dewasa muda menunjukkan bahwa keluarga yang berfungsi dengan baik ditandai dengan komunikasi yang efektif dan keterikatan emosional yang kuat sampai mampu menekan risiko perilaku seksual pranikah hingga 30-40%. Temuan ini diperkuat oleh studi Garcia Saiz et al. (2021) yang menjelaskan bahwa komunikasi terbuka di dalam keluarga menjadi saluran transmisi nilai yang memberikan batasan jelas, sekaligus memenuhi kebutuhan afeksi mahasiswa sehingga mereka tidak mencari validasi emosional melalui perilaku seksual berisiko. Sejalan dengan hal tersebut, dalam tinjauan teori kelekatan (*attachment*), Cassidy & Shaver (2016) menegaskan bahwa keluarga yang berfungsi sehat mampu memberikan rasa aman secara emosional (*secure attachment*), sehingga individu tidak memiliki dorongan kompensatori untuk mencari validasi di luar rumah melalui interaksi fisik yang berisiko. Implikasinya, keberfungsian keluarga yang optimal bertindak sebagai jaring pengaman eksternal yang memperkuat kendali diri individu saat menghadapi lingkungan sosial yang permisif.

Meskipun kontrol internal dan eksternal tampak ideal secara teoritis, terdapat kesenjangan nyata antara pemahaman moral dan dukungan keluarga dengan realitas perilaku di lapangan. Penelitian Suwarni & Bustan (2018) menemukan bahwa mahasiswa dengan skor penilaian moral yang tinggi tetap bisa memiliki sikap permisif terhadap seks pranikah ($r = 0,072$), yang mengisyaratkan bahwa kecerdasan moral kognitif saja tidak cukup jika tidak diimbangi oleh fungsi keluarga yang solid. Kondisi ini diperkuat oleh temuan (Lestari et al., 2022) yang menyoroti adanya defisit antara *moral knowing* (pengetahuan moral) dengan *moral acting* (tindakan moral). Kegagalan dalam mengonversi pengetahuan menjadi tindakan nyata ini menunjukkan bahwa kontrol internal berupa kecerdasan moral tidak dapat berdiri sendiri; ia memerlukan dukungan dari mekanisme kontrol lain untuk memastikan nilai-nilai tersebut benar-benar terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Realitas mengenai kerentanan dan kompleksitas perilaku seksual berisiko di tingkat perguruan tinggi ini diperkuat oleh studi awal yang dilakukan secara mandiri oleh peneliti. Pengambilan data studi awal ini dilaksanakan dalam rentang kurang dari satu bulan, terhitung sejak 14 Januari 2026 hingga 15 Januari 2026. Survei ini

melibatkan 50 responden mahasiswa yang dijaring secara purposif berdasarkan kriteria inklusi yang ketat, meliputi: (1) berusia 18–25 tahun; (2) berstatus belum menikah; (3) merupakan mahasiswa S1 aktif di Universitas X Kota Bandung; (4) sedang atau pernah menjalin hubungan pacaran/romantis; serta (5) berdomisili di Kota Bandung selama menempuh masa perkuliahan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner mandiri (self-administered questionnaire) berbasis digital guna menjaga privasi serta anonimitas responden mengingat sensitivitas topik yang diteliti.

Berdasarkan hasil temuan studi awal terhadap 50 mahasiswa Universitas X, gambaran keterlibatan responden dalam aktivitas seksual pranikah menunjukkan adanya variasi tahapan keintiman fisik yang terdistribusi secara berjenjang. Pada tahap paling dasar *touching*, sebanyak 48 responden (96,0%) melaporkan pernah melakukan aktivitas kontak fisik tersebut, sedangkan 2 responden (4,0%) menyatakan tidak pernah sama sekali terlibat dalam bentuk perilaku seksual pranikah. Memasuki tahap keintiman yang lebih tinggi, persentase responden yang pernah melakukan tindakan fisik cenderung mengalami penurunan secara bertahap. Pada tahap ciuman *kissing*, tercatat sebanyak 21 responden (42,0%) pernah melakukannya, sementara 29 responden (58,0%) tidak pernah.

Eskalasi keintiman fisik berlanjut pada tahapan yang lebih intim, di mana pada aktivitas bercumbu *petting* dilaporkan oleh 13 responden (26,0%), sedangkan 37 responden (74,0%) sisanya belum pernah melakukan tahap tersebut. Terakhir, pada tahapan tertinggi yaitu hubungan seksual penetratif *intercourse*, terdapat 8 responden (16,0%) yang mengonfirmasi pernah melakukannya, sementara 42 responden (84,0%) menyatakan tidak pernah. Secara keseluruhan, data empiris ini memperlihatkan bahwa frekuensi keterlibatan responden berkurang seiring dengan meningkatnya derajat keintiman fisik, yang secara tidak langsung mengindikasikan adanya struktur tahapan yang perlu diuji lebih lanjut faktor-faktor pembendungnya.

Merespons temuan studi awal yang menunjukkan adanya eskalasi tahapan perilaku seksual tersebut, diperlukan analisis mendalam mengenai mekanisme kontrol yang mampu menahan laju keintiman fisik mahasiswa. Oleh karena itu, kebaharuan yang ditawarkan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan

konseptual dan metodologis untuk mengurai dinamika kendali perilaku seksual pranikah. Berbeda dengan mayoritas penelitian terdahulu yang menguji faktor internal dan eksternal secara terpisah, penelitian ini secara simultan mengintegrasikan Kecerdasan Moral selaku sistem kendali internal dan Keberfungsian Keluarga selaku sistem kendali eksternal dari lingkungan primer. Selain itu, Perilaku Seksual Pranikah diukur sebagai proses kumulatif yang berjenjang (*degree of intimacy*) menggunakan Skala Guttman. Melalui penerapan analisis Regresi Logistik Ordinal (*Cumulative Odds Model*), penelitian ini mampu menawarkan kebaruan teoretis dan metodologis berupa prediksi probabilitas mengenai sejauh mana kekuatan kontrol internal dan eksternal dapat menahan peluang eskalasi mahasiswa untuk naik ke tahapan perilaku seksual yang lebih intim.

Dalam konteks institusi pendidikan berbasis Islam, standar moral yang melandasi perilaku mahasiswa tidak sekadar bersumber dari norma universal atau prinsip etika sekuler yang bersifat relatif dan situasional, melainkan berakar kuat pada batasan syariat yang tegas sebagaimana tertulis dalam QS. Al-Isra ayat 32: *'Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.'* Berbeda dengan prinsip moral barat yang cenderung menitikberatkan pada aspek konsen (*consent*) atau sekadar pencegahan dampak fisik-sosial, nilai Islam menuntut adanya kontrol internal yang jauh lebih ketat melalui internalisasi konsep *muraqabah* (perasaan selalu diawasi oleh Allah). Larangan untuk tidak 'mendekati' zina menunjukkan bahwa Islam menerapkan standar preventif yang komprehensif mencakup penjagaan interaksi, pandangan, hingga batasan fisik yang seharusnya menjadi kompas moral otomatis bagi individu. Dengan demikian, kecerdasan moral di institusi pendidikan Islam bukan hanya diukur dari kematangan kognitif, tetapi dari sejauh mana nilai spiritual tersebut menjadi filter utama yang membentengi mahasiswa dari pengaruh lingkungan yang permisif, karena pelanggaran terhadapnya merupakan bentuk pengabaian terhadap integritas keimanan dan kehormatan diri (*iffah*).

Apabila mahasiswa tidak mampu mengubah pengetahuan moral tersebut menjadi sebuah tindakan nyata dan kurang mendapatkan fungsi pengawasan yang

optimal dari keluarga, mereka akan menempatkan dirinya dalam posisi yang berisiko secara fisik, psikologis, maupun akademik. Dampak fisik yang terjadi meliputi kehamilan tidak diinginkan yang mencapai prevalensi 15% Nisa et al. (2021) serta paparan infeksi menular seksual (IMS) hingga 24%, termasuk risiko HIV dan sifilis pada kelompok usia produktif (Putri et al., 2025; Rahmayani et al., 2025). Secara psikologis, mahasiswa rentan mengalami beban emosional intens berupa perasaan bersalah, kecemasan sistemik, hingga isolasi sosial Nur Lutfiana et al. (2023) yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan prestasi akademik akibat pergeseran prioritas dari tanggung jawab pendidikan ke hubungan personal (LaFrenz, 2023). Jika pengaruh kecerdasan moral dan keberfungsian keluarga tidak segera dianalisis efektivitasnya dalam memitigasi eskalasi perilaku ini, maka risiko-risiko tersebut akan terus meningkat dan mengancam kesejahteraan jangka panjang mahasiswa di Universitas X.

Gambaran fenomena di atas memperlihatkan urgensi dan pentingnya kajian yang lebih mendalam tentang perilaku seksual pranikah di kalangan usia dewasa awal. Paparan sebelumnya juga telah memperlihatkan *gap* penelitian dari studi terdahulu serta ditunjang oleh data empiris dari studi pendahuluan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih komprehensif dengan judul **"Pengaruh Kecerdasan Moral dan Keberfungsian Keluarga terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Universitas X di Kota Bandung".**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

**Rumusan Masalah**

1. Apakah kecerdasan moral berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Universitas X di Kota Bandung?
2. Apakah keberfungsian keluarga berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Universitas X di Kota Bandung?
3. Apakah kecerdasan moral dan keberfungsian keluarga secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Universitas X di Kota Bandung?

**Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pengaruh kecerdasan moral terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Universitas X di Kota Bandung.
2. Menganalisis pengaruh keberfungsian keluarga terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Universitas X di Kota Bandung.
3. Menganalisis pengaruh simultan kecerdasan moral dan keberfungsian keluarga terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Universitas X di Kota Bandung.

**Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khasanah keilmuan psikologi, khususnya dalam ranah psikologi perkembangan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperdalam literatur mengenai dinamika fase emerging adulthood dengan menyediakan bukti empiris terkait peran kecerdasan moral dan keberfungsian keluarga sebagai faktor protektif terhadap perilaku seksual dalam konteks lingkungan pendidikan berbasis Islam di wilayah urban.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan: Hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan program pembinaan karakter dan moral melalui kurikulum yang terintegrasi serta penguatan peran keluarga dalam mendukung mahasiswa menjalani fase *emerging adulthood* secara bertanggung jawab.
b. Bagi Keluarga: Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada orang tua tentang pentingnya keberfungsian keluarga dan kecerdasan moral dalam mencegah perilaku seksual pranikah, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengawasan dan dukungan emosional terhadap anak di usia mahasiswa.
c. Bagi Mahasiswa: Hasil penelitian diharapkan meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya kecerdasan moral yang matang dan hubungan keluarga yang kuat sebagai faktor protektif dalam menghadapi tantangan lingkungan urban yang permisif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG